



Good Practices in Education Across Disciplines and Grade-Levels

PROCEEDING INTERNATIONAL SEMINAR

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Budi Setyono, M.A.



18 Januari 2014
Gd. Soetardjo Universitas Jember

PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR

**Good Practices in Education
Across Disciplines and Grade-Levels**

VENUE : Soetardjo Auditorium of Jember University, Indonesia
TIME : Saturday, 18th January 2014

INTERNATIONAL SEMINAR

Good Practices in Education Across Disciplines and Grade-Levels

Desain Sampul : Yayan Suryana
Gambar Sampul : media.kitlv.nl/digital media library
Layout Isi : Siswanto
Editor : Dr. Sukatman, M.Pd.
Dr. Budi Setyono, M.A.
Cetakan Pertama : Januari, 2014
Ukuran : 18.2 x 25.7 cm
Halaman : x + 652 halaman

Diterbitkan oleh Forum Komunikasi Pimpinan FKIP Negeri Se-Indonesia dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Bekerja sama dengan

Penerbit *Gress Publishing* Yogyakarta
Membaca satu buku selangkah lebih maju
Jln. Sidobali 419 Muja-muju Umbulharjo Yogyakarta
Telp. 0274-2643064 , e-mail/fb: gress.publishing@gmail.com

ISBN : 978-602-96824-0-3

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

EKSISTENSI PERGURUAN TINGGI DALAM ERA GLOBALISASI

Sukidin
Universitas Jember
sukidin2005@yahoo.co.id

Abstrak: Era globalisasi merupakan keniscayaan dan membawa konsekuensi sekaligus tantangan yang harus dihadapi dunia Pendidikan Tinggi. Konsekuensi dan tantangan itu tentu tidak dapat dihadapi sendiri oleh dunia pendidikan tinggi. Oleh karena itu, berkolaborasi, bersinergi, dan berkoordinasi dengan para pemangku kepentingan pendidikan tinggi merupakan langkah yang harus dilakukan. Termasuk dalam pendanaan yang seringkali membuat para pengelola perguruan tinggi menjadi frustrasi dan memeras otak untuk mencukupi pengelolaan perguruan tinggi. Di bidang penelitian, dunia pendidikan tinggi harus bekerja lebih keras untuk melakukan penelitian dan pengembangan (research and development) yang dapat dijadikan basis bagi berbagai pemangku kepentingan untuk inovasi dan kreasi dalam upaya menghasilkan produk-produk baru yang dibutuhkan masyarakat. Pendidikan tinggi harus dapat menjadi daya dorong masyarakat termasuk birokrasi dan dunia industri untuk bertindak kreatif inovatif agar tidak tergilas globalisasi.

Kata kunci: Globalisasi, learning & thinking skill

PENDAHULUAN

Sejak dasawarsa 80-an bersamaan dengan hadirnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi, dunia mengalami kemajuan sangat pesat. Orang tidak lagi membutuhkan waktu lama jikalau hendak bepergian ke belahan wilayah lain. Dengan kemajuan teknologi informasi masyarakat dengan mudah mengetahui berbagai hal yang sedang terjadi di belahan dunia lain dalam waktu yang bersamaan. Masyarakat dihadapkan dengan era yang lebih dikenal dengan globalisasi.

Hadirnya globalisasi memberikan pengaruh signifikan dalam tata kehidupan masyarakat, tak terkecuali di dunia pendidikan termasuk Pendidikan Tinggi (PT). Pengaruh globalisasi dapat dirasakan mulai dari perubahan tata nilai sampai dengan bentuk kehidupan sehari-hari (everyday real life). Jikalau dulu orang "bersillaturahmi" melalui kontak fisik, kini cukup dengan handphone atau gadget; jikalau dulu kehidupan sosial lebih diwarnai dengan tata nilai "tradisional", kini orang atau masyarakat lebih suka apabila disebut sebagai komunitas "modern". Jikalau dulu mengajar di depan kelas dengan "kapur,

sabak, penghapus, spidol dan papan tulis", kini mengajar dengan LCD, "sabak", bahkan dengan "E-learning, E-book, E-journal" dan lainnya. Suatu kemajuan dari efek globalisasi yang ditandai dengan majunya teknologi informatika yang belum terpikirkan pada masa-masa lalu.

Dunia pendidikan, tak terkecuali Pendidikan Tinggi dihadapkan dengan tantangan globalisasi yang mau tidak mau harus direspon secara baik. Eksistensi atau keberadaan Perguruan Tinggi dengan segala perangkat lunak/kerasnya tidak lagi dapat dikelola dengan romantisme masa lalu atau dikelola "sebagaimana biasanya". Eksistensi Perguruan Tinggi kini dipertaruhkan di tengah globalisasi yang menuntut berbagai perubahan baik pada tingkat sistem pengelolaan, organisasi kelembagaan, maupun sumber daya manusia yang terlibat dalam tata kelola Perguruan Tinggi. Dengan kata lain, tantangan globalisasi harus dijawab oleh Perguruan Tinggi dengan tata kelola Tri Dharma Perguruan Tinggi yang baik (Good University Governance).

TANTANGAN GLOBAL

Pesatnya perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu ciri utama perkembangan global di abad 21. Siap atau tidak siap hal itu merupakan satu realitas yang harus dihadapi dengan kualitas sumber daya manusia dengan daya saing unggul. Menghadapi berbagai perubahan di era globalisasi diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas keberdayaan yang lebih efektif agar mampu mengatasi berbagai tantangan yang timbul.

Dalam era globalisasi setiap orang dituntut untuk mampu mengatasi berbagai masalah yang kompleks sebagai akibat pengaruh perubahan global. Menurut Marquardt (1996) memasuki Abad ke-21 ada empat kecenderungan perubahan yang akan mempengaruhi pola-pola kehidupan yaitu; 1.) perubahan lingkungan ekonomi, sosial dan pengetahuan dan teknologi 2.) perubahan dalam lingkungan kerja, 3.) perubahan dalam harapan pelanggan 4.) perubahan harapan para pekerja.

Pada tatanan global seluruh umat manusia di dunia dihadapkan pada tantangan yang bersumber dari perkembangan global sebagai akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Robert B Tucker (2001) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu 1.) kecepatan (speed), 2.) kenyamanan (convenience), 3.) gelombang generasi (age wave), 4.) pilihan (choice), 5.) ragam gaya hidup (life style) 6.) kompetisi harga (discounting), 7.) penambahan nilai (value added) 8.) pelayanan pelanggan (customer service), 9.) teknologi sebagai andalan (techno age), 10.) jaminan mutu (quality control).

Memasuki era baru di abad 21 sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus terwujud sedemikian rupa dengan karakteristik antara lain; 1) terkait dengan kebutuhan mahasiswa, prioritas nasional dan pembangunan ekonomi,

2) terstruktur secara efektif sehingga memberi peluang kepada seluruh warga negara untuk mengembangkan potensi pribadi sepanjang hayat dan berkontribusi kepada masyarakat, bangsa dan negara, 3) didukung dengan pendanaan yang memadai sehingga memungkinkan untuk berinovasi dan mencapai keunggulan, 4) melakukan penelitian yang dapat menunjang pembangunan nasional, 5) memiliki akses dalam pengembangan dan penerapan teknologi, 6) berperan sebagai kekuatan moral dalam mewujudkan masyarakat demokratis yang madani.

Dengan demikian, perguruan tinggi harus memiliki kredibilitas organisasi kelembagaan secara utuh dan menyeluruh. Sistem ini harus memiliki akuntabilitas yang tinggi terhadap masyarakat, menunjukkan efisiensi dalam operasionalnya, menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki manajemen internal yang transparan dan memenuhi standar. Dalam ranah individual, semua civitas akademika haruslah merupakan individual (sumber daya manusia) yang unggul dan mampu mengungguli semua tuntutan perubahan yang dihasilkan oleh globalisasi.

Pada dasarnya semua perguruan tinggi harus mengacu pada standar nasional pendidikan. Oleh karenanya, secara berkala pelaksanaan standar pendidikan tinggi akan dievaluasi, atau biasa disebut diakreditasi baik dari sisi institusi maupun program studi. Dalam hal ini, BAN PT diberi tugas untuk menentukan kelayakan prodi dan PT atas dasar kriteria yang mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi.

PERGURUAN TINGGI MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI

Sesuai dengan judulnya orasi ini akan mengemukakan hal-hal yang berkenaan dengan tantangan perguruan tinggi di era global yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang penuh dengan tantangan persaingan. Tantangan yang akan datang cepat atau lambat pada gilirannya harus dihadapi dengan peningkatan kualitas perguruan tinggi selaku lembaga pendidikan yang harus menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih-lebih dalam pasal 90 UU RI No 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa negara lain dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi di wilayah negara kesatuan RI.

Perguruan tinggi merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional yang tidak dapat dipisahkan dari subsistem lainnya baik di dalam maupun di luar sistem pendidikan. Keberadaan perguruan tinggi dalam keseluruhan kehidupan berbangsa dan bernegara, mempunyai peran yang amat besar melalui tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

(pasal 20 ayat 2). Perguruan tinggi juga memiliki fungsi dan peran sebagai wadah pembelajaran mahasiswa dan masyarakat, wadah pendidikan calon pemimpin bangsa; pusat pengembangan IPTEK; pusat kajian dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran; dan pusat pengembangan peradaban bangsa. Kesemua fungsi dan peran tersebut dilaksanakan melalui kegiatan Tridarma yang ditetapkan dalam statuta perguruan tinggi. (UU No 12 Th 2012 Pasal 58)

Melalui dharma pendidikan perguruan tinggi harus mampu memberdayakan proses pendidikan yang sedemikian rupa agar seluruh mahasiswanya berkembang menjadi lulusan sebagai sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kompetensi paripurna secara intelektual, profesional, sosial, moral dan personal. Dharma kedua yaitu penelitian, perguruan tinggi harus mampu mewujudkan sebagai satu institusi ilmiah akademik yang dapat menghasilkan berbagai temuan inovatif melalui kegiatan-kegiatan penelitian. Melalui penelitian ini perguruan tinggi dapat mengembangkan dirinya serta memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan bidang keilmuan dan aplikasi dalam berbagai upaya pembaharuan. Selanjutnya melalui dharma ketiga yaitu pengabdian kepada masyarakat, yakni keberadaan perguruan tinggi harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kemajuan masyarakat. Hal ini mengandung makna bahwa keberadaan perguruan tinggi harus dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat sesuai dengan bidangnya.

Untuk dapat merespon tantangan globalisasi sekaligus menjawab tuntutan UU Pendidikan dan UU No 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi sebagaimana diuraikan pada alinea sebelumnya, maka dalam pelaksanaan proses pendidikan/pembelajaran, Pendidikan Tinggi harus mengimplementasikan pendidikan/pembelajaran yang berorientasi ke depan sebagaimana dituntut oleh perubahan paradigma pendidikan yang kini sedang berlangsung.

Pergeseran paradigma pendidikan di era global ini lebih berorientasi pada pasar dan kehidupan masyarakat (UNESCO, 2005; Sayling Wen, 2010). Dalam tulisannya yang berjudul *The Future of Education* (2010), Wen mengungkapkan beberapa pergeseran paradigma pendidikan, antara lain: (1) Pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan bergeser menjadi pengembangan ke segala potensi yang seimbang; (2) Dari keseragaman pembelajaran bersama yang sentralistik menjadi keberagaman yang terdesentralisasi dan terindividu-lisasikan. Hal ini seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dimana informasi dapat diakses secara mudah melalui berbagai macam media pembelajaran secara mandiri, misalnya; internet, multimedia pembelajaran, dsb; (3) Pembelajaran dengan model penjenjangan yang terbatas menjadi pembelajaran seumur hidup. Belajar tidak

hanya terbatas pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi, namun belajar dapat dilakukan sepanjang hayat, yang tidak terbatas pada tempat, usia, waktu, dan fasilitas; (4) Dari pengakuan gelar ke arah pengakuan kekuatan-kekuatan nyata (profesionalisme); dan (5) Pembelajaran yang berbasis pada pencapaian target kurikulum bergeser menjadi pembelajaran yang berbasis pada kompetensi dan produksi. Pencapaian target kurikulum bukan satu-satunya indikator keberhasilan proses pendidikan, keberhasilan pendidikan hendaknya dilihat dari konteks, input, proses, output dan outcomes, sehingga keberhasilan pendidikan dapat dimaknai secara komprehensif.

Oleh karena itu, untuk menjawab pergeseran paradigma pendidikan tersebut maka penyelenggaraan pendidikan, termasuk di Pendidikan Tinggi, Perguruan Tinggi harus mampu mengembangkan strategi pengembangan pendidikan yang mencakup antara lain :

1. Mengedepankan model perencanaan pendidikan tinggi partisipatif yang berdasarkan pada need assessment dan karakteristik masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pendidikan tinggi merupakan tuntutan yang harus dipenuhi;
2. Penguatan fokus pendidikan, yaitu fokus pendidikan tinggi diarahkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, kebutuhan stakeholders, kebutuhan pasar dan tuntutan teman saing;
3. Pemanfaatan sumber luar (out sourcing), memanfaatkan berbagai potensi sumber daya (belajar) yang ada, lembaga-lembaga pendidikan yang ada, pranata-pranata kemasyarakatan, perusahaan/industri, dan lembaga lain yang sangat peduli pada pendidikan tinggi;
4. Memperkuat kolaborasi dan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah maupun non pemerintah, bahkan baik dari lembaga di dalam negeri maupun dari luar negeri;
5. Menciptakan soft image pada masyarakat sebagai masyarakat yang gemar belajar, sebagai masyarakat belajar seumur hidup; dan
6. Pemanfaatan teknologi informasi untuk mengakses berbagai informasi dalam mengembangkan potensi diri baik institusi maupun individu dan lingkungannya (misal; penggunaan internet, multi media pembelajaran, sistem informasi terpadu, dsb).

Mengacu pada tatanan global dan pendidikan untuk masa depan, model dan konten pendidikan tinggi yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi dapat disimak pada gambar di halaman berikut. Tentu perlu dilakukan dengan berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan daya dukung yang ada, baik dari sisi system, organisasi, sumber daya manusia dan aspek financial yang dimiliki dan dapat dimobilisasi. (Sumber : Diadopsi dari Wen, 2010.)

Di bidang penelitian, dunia pendidikan tinggi harus bekerja lebih keras dan bekerja lebih cerdas untuk melakukan penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang dapat dijadikan basis bagi berbagai pemangku kepentingan untuk inovasi dan kreasi dalam upaya menghasilkan produk-produk baru yang dibutuhkan masyarakat. Pendidikan tinggi tidak berada di ruang hampa atau menara gading, sehingga penelitian dan pengembangan yang dikerjakan harus dapat menjadi daya dorong masyarakat termasuk birokrasi dan dunia industri untuk bertindak kreatif inovatif agar tidak tergilas globalisasi.

Untuk kepentingan penelitian, dunia penelitian Perguruan Tinggi harus mampu menjadikan penelitian dan pengembangan sebagai pijakan, arah, dan tekanan sebagai universitas riset yang disegani. Tidak mudah memang, namun dengan mengoptimalkan segala daya dan kemampuan, tidak mustahil menjadikan sebagai universitas riset.

Untuk dapat membangun Perguruan Tinggi sebagai pusat penelitian dan pengembangan atau Universitas riset, maka yang perlu dilakukan antara lain :

1. Membuka akses seluas-luasnya pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi serta mengembangkan penelitian-penelitian yang dibutuhkan masyarakat dan dunia industri; mengembangkan penelitian dasar; dan penelitian terapan.
2. Perguruan Tinggi harus mampu menyediakan insentif dan infrastruktur penelitian yang lebih baik bagi para tenaga pengajar (dosen) dan para dosen harus didorong untuk aktif melakukan penelitian, tidak hanya sibuk mengajar, baik dengan pendanaan internal maupun sponsor dari pihak eksternal.
3. Perguruan Tinggi perlu meningkatkan kerjasama dan lebih membangun jaringan dengan pihak-pihak lain di luar perguruan tinggi untuk bergabung dalam pembiayaan penelitian yang produk penelitian itu dapat dipergunakan bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Dorongan untuk lebih kerja keras dan kerja lebih cerdas dalam penelitian didasarkan pada data bahwa dunia penelitian Perguruan Tinggi di negeri ini masih sangat ditingkatkan dan dikembangkan. Gambaran mengenai posisi penelitian dan pengembangan negeri Indonesia dengan beberapa negara di lingkungan Asean dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator dan Outcome
 Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Negara	R&D/juta penduduk (2000-2010)	Jumlah paten yang dihasilkan (2010)	Ekspor Tek.Tinggi/Ekspor Manufaktur (2010)
Indonesia	23	3	7
Malaysia	87	12	67
Filipina	1.299	4	12
Singapura	2.728	88	71
Thailand	119	11	43

Sumber : ADB 2011

Di bidang pengabdian kepada masyarakat, kelemahan Pendidikan Tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma yang ketiga ini masih sangat minim. Lebih dari itu, sifat pengabdian kepada masyarakat lebih banyak berupa laporan yang ditumpuk dan kurang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan globalisasi maka pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan dengan mendasarkan pada hasil-hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh para tenaga pengajar. Pengabdian kepada masyarakat tidak lagi memadai jikalau hanya dilakukan dengan ceramah-ceramah yang kurang memberikan manfaat langsung bagi kehidupan sehari-hari masyarakat.

Model pengabdian kepada masyarakat ke depan harus diupayakan yang bermanfaat langsung bagi masyarakat. Apabila pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan atas dasar acuan hasil-hasil penelitian tindakan, maka berbagai kebutuhan masyarakat yang teridentifikasi dalam penelitian tindakan dapat ditindaklanjuti dengan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian pengabdian kepada masyarakat sebenarnya merupakan tindak lanjut dari hasil penelitian tindakan.

Dengan mengetahui kebutuhan masyarakat maka pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dapat langsung bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat memberikan manfaat langsung pada masyarakat. Misalnya, pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membuat barang-barang industri rumah tangga, pelatihan tentang industri kreatif, atau bersama-sama dengan masyarakat menciptakan berbagai varitas unggul di bidang pertanian.

Tentu saja apa yang dapat dilakukan oleh masing-masing Perguruan Tinggi tidak sama, oleh karena itu maka setiap Perguruan Tinggi harus mampu

menciptakan *benchmark* untuk institusinya. Penciptaan *benchmark* Perguruan Tinggi itulah yang pada akhirnya akan mampu menjawab tantangan globalisasi.

KESIMPULAN

Globalisasi merupakan keniscayaan dan membawa konsekuensi sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh siapapun tak terkecuali dunia Pendidikan Tinggi. Konsekuensi dan tantangan itu tentu tidak dapat dihadapi sendiri oleh dunia pendidikan tinggi.

Oleh karena itu, berkolaborasi, bersinergi, dan berkoordinasi dengan para pemangku kepentingan pendidikan tinggi merupakan langkah yang harus dilakukan. Termasuk dalam pendanaan yang seringkali membuat para pengelola perguruan tinggi harus frustrasi dan memeras otak untuk mencukupi pengelolaan perguruan tinggi.

Konsekuensi dan tantangan globalisasi di dunia pendidikan tinggi tidak perlu dihindari, tetapi harus dihadapi dengan suatu optimisme bahwa dibalik konsekuensi dan tantangan itu selalu ada peluang yang dapat dilakukan sehingga tetap survive. Kata orang bijak "*If there is a will, theres a way*", atau "*everybody is the architect of his own future*", maka Perguruan Tinggi harus berupaya keras menuju standar nasional pendidikan melalui akreditasi PT dan berkomitmen untuk tetap terus bergerak maju, karena selalu terbentang jalan untuk menapak masa depan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, UNESCO, 2005, *Indonesian Educations Outlook*, Unesco, NY.
- Marquardt , Jane, (1996), *Globalization, Culture and Change*, New York, Mac.Millian Co and Pubs.
- PERMENDIKBUD RI No 59 Tahun 2012 Tentang BAN
Robertson, Roland, 2000, *Globalization*, London, Sage Publications
- Tucker, Robert B, 2001, *Toward 21' Century : The Linkage*, Bombay, McGrawhill Ltd
- UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Sekretariat Negara.
- UU RI No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- Wen, Sayling, *The Future of Education*, Boston, Boston University Press.